

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu kimia memiliki karakteristik berbeda dari ilmu lain di bidang sains, yang mana ilmu kimia secara utuh melibatkan tiga aspek kajian, yaitu makroskopis, submikroskopis dan simbolik. Ketiga aspek ini saling berhubungan erat satu sama lain (Johnstone, 1992). Menurut Coll & Taylor (dalam Ristiyani & Evi, 2016) menyebutkan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan terjadinya kesulitan belajar siswa pada bagian memahami konsep kimia karena kekurangan kemampuan dalam menghubungkan aspek makroskopis dengan mikroskopis. Hal tersebut dapat terlihat dalam penelitian, Marsita, dkk. (2010) bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi larutan penyangga. Selanjutnya penelitian Akram, dkk. (2014) menyebutkan siswa mengalami kesulitan dalam materi elektrokimia. Selanjutnya, penelitian Wulandari (2018) menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar kimia pada materi hidrolisis garam. Menurut Gabel (1993) sebagian besar ilmu kimia umumnya bersifat abstrak. Hal tersebut menjadikan pelajaran kimia bersifat kompleks sehingga mengakibatkan siswa banyak mengalami kesulitan. Maka dari itu, seharusnya proses pembelajaran kimia harus melibatkan ketiga aspek kimia agar tidak menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep kimia, yang sifatnya abstrak pada khususnya. Selain itu, guru harus mengaitkan materi di setiap konsep yang ada sehingga pembelajaran lebih bermakna (Sirhan, 2007).

Kenyataan yang terjadi di sekolah pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap kimia itu sulit. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak materi perhitungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ashadi (dalam Yakina & Raudhatul, 2017) bahwa ilmu kimia terlihat seperti tidak menarik dan ilmu yang sulit bagi siswa untuk dipelajari. Hal tersebut membuat siswa belajar dengan menerapkan metode menghafal. Jika siswa belajar dengan metode tersebut maka siswa memiliki kemampuan dalam menyajikan level hafalan saja terhadap bahan materi yang diajar, namun kenyataannya mereka tidak atau kurang memahami materi itu sendiri.

Banyak faktor yang mengakibatkan siswa menganggap ilmu kimia itu sulit, diantaranya konsep kimia bersifat abstrak dan kompleks sehingga mengharuskan mereka membangun sesuatu dari hal-hal yang tidak pernah dilihatnya. Selain itu, proses belajar di sekolah selama ini dapat dikatakan kurang menarik, sehingga siswa merasakan kejenuhan dan siswa kurang memiliki suatu minat untuk mengikuti pelajaran di kelas yang pada akhirnya menyebabkan nilai hasil belajarnya menjadi rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sunyono, dkk. (2009), hasil belajar siswa rendah dikarenakan umumnya mereka mengalami kesulitan saat diberikan persoalan tentang reaksi-reaksi kimia dan perhitungan kimia. Oleh karena itu, seharusnya guru memiliki suatu usaha untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menerapkan metode serta pendekatan yang tepat.

Kesulitan belajar ini ditunjukkan dengan adanya suatu hambatan untuk meraih prestasi belajar. Indikator terjadinya kesulitan belajar ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa rendah (Purba, 2006). Menurut hasil studi

dokumentasi dan wawancara terhadap guru kimia kelas XI SMAN 3 Singaraja, jika ditinjau dari hasil belajar kimia pada materi hidrolisis garam (murni hasil tes ulangan harian) tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 63% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Hasil belajar kimia yang rendah tersebut mengindikasikan bahwa siswa tersebut masih mengalami kesulitan belajar kimia. Kesulitan belajar ini dapat dimaknai bahwa kesukaran siswa dalam memahami atau mengerti pelajaran khususnya materi hidrolisis garam. Jika kesulitan belajar tersebut terus dibiarkan, mengakibatkan tujuan suatu pembelajaran tidak tercapai sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi mereka. Selain itu, siswa memiliki minat baca serta belajar kimia rendah. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran masih banyak yang tidak memperhatikan gurunya karena ada yang bermain dengan temannya dan bermain *handphone*. Dalam proses pembelajaran hidrolisis garam di sekolah ini terdapat juga hambatan pada pelaksanaan praktikum. Pada aspek makroskopis yang seharusnya siswa dapat melihat secara langsung melalui hasil praktikum, tetapi praktikum tidak dapat dilaksanakan karena laboratorium digunakan sebagai ruangan belajar siswa (kelas). Kesulitan pada materi ini didukung oleh penelitian Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa siswa memiliki kesulitan belajar hidrolisis garam dalam perhitungan molaritas suatu garam, penulisan reaksi hidrolisis, dan penggunaan rumus-rumus perhitungan konsentrasi asam dan basa.

Menurut Kirk & Gallagher (dalam Riani, 2007) menyatakan kesulitan siswa dalam belajar hampir selalu mengakibatkan mereka kurang berprestasi di bidang akademik mereka, namun ketika mereka kurang berprestasi bukan berarti siswa itu dalam posisi tidak memiliki kemampuan dalam belajarnya, tetapi terdapat faktor penyebabnya. Faktor penyebab siswa kesulitan dalam belajar,

antara lain faktor internal yang berada dalam diri siswa dan eksternal yang berada di luar siswa, yaitu guru, orang tua, masyarakat, dan sekolah. Menurut uraian tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian yang dapat mengungkap kesulitan belajar dari siswa serta faktor penyebab kesulitan belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah sebelumnya dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran kimia adalah sebagai berikut.

1. Minat belajar siswa rendah sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah.
2. Ruang laboratorium digunakan sebagai ruang kelas sehingga proses pembelajaran hidrolisis garam tidak melaksanakan praktikum.
3. Siswa mengalami kesulitan belajar dalam materi kimia hidrolisis garam.
4. Siswa menggunakan metode belajar yang kurang tepat, yaitu metode menghafal.
5. Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan saat mempelajari materi kimia hidrolisis garam belum diketahui dengan pasti.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian akan difokuskan pada tingkat kesulitan dan sebaran tingkat kesulitan di tiap indikator serta faktor-faktor penyebab kesulitan belajar kimia siswa kelas XI SMAN 3 Singaraja pada materi hidrolisis garam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat kesulitan dan sebaran tingkat kesulitan belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja pada materi hidrolisis garam?
2. Faktor-faktor apa sajakah penyebab kesulitan belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja pada materi hidrolisis garam?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tingkat kesulitan dan sebaran tingkat kesulitan belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja pada materi hidrolisis garam.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja pada materi hidrolisis garam.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis untuk semua pihak. Manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara umum, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan ilustrasi atau gambaran mengenai kesulitan belajar kimia siswa untuk setiap indikator pada materi hidrolisis garam dan faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar kimia tersebut, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih optimal atau baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru di sekolah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar kimia hidrolisis garam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk merefleksi kesulitan belajar kimia di sekolah agar hasil belajar kimia siswa lebih meningkat.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan penulis selaku calon guru mendapatkan tambahan pengetahuan terkait kesulitan siswa saat mempelajari ilmu kimia, khususnya materi hidrolisis garam.